

# Kajian Kemampuan Adaptasi Pelaku *Home-Based Enterprises* (HBE) di Kelurahan Gemah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

I. A. Dani<sup>1</sup>, W. P. Tyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kementerian ATR/BPN DKI Jakarta

<sup>2</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 26 August 2022

Accepted: 30 August 2022

Available Online: 10 September 2024

## Keywords:

Home-based enterprise; HBE;  
Kemampuan Adaptasi; Pandemi Covid-19; Sustainable Livelihood Approach

## Corresponding Author:

Ina Aulia Dani  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email: [inaaulia2@gmail.com](mailto:inaaulia2@gmail.com)

**Abstract:** Kelurahan Gemah memiliki fungsi sebagai sub pusat pelayanan BWK yang berisi sarana perdagangan jasa, pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan pelayanan umum. Ini menyebabkan banyaknya aktivitas yang terjadi di Kelurahan Gemah sehingga mempengaruhi perkembangan HBE. Semenjak Covid-19, pemerintah menetapkan pembatasan kegiatan masyarakat dan pemberlakuan kegiatan online. Ini membuat pelaku HBE di Kelurahan Gemah kehilangan sumber pendapatannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji kemampuan adaptasi pelaku HBE di Kelurahan Gemah baik dari sisi internal maupun eksternal dalam menghadapi pandemi Covid-19. Faktor internal dilihat dari Sustainable Livelihood Approach (SLA) dan eksternal dari kebijakan pemerintah. Lalu, dilakukan analisis tingkat kemampuan adaptasi berdasarkan tipologi HBE. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan skoring dengan skala pengukuran yaitu skala likert. Hasil studi menunjukkan kemampuan adaptasi tertinggi berdasarkan rata-rata presentase skor tertinggi yaitu modal fisik, modal sosial, kebijakan, modal manusia, modal finansial, dan modal alam. Sedangkan urutan tingkat kemampuan adaptasi HBE yaitu HBE jasa, HBE olahan pangan, dan HBE perdagangan dimana variabel dengan tingkat adaptasi tinggi diketiganya yaitu kebijakan. Pemerintah telah memberikan dukungan kebijakan dimana sebagian besar telah mengetahuinya tetapi sedikit yang merasa kebermanfaatannya. Selain itu, hanya beberapa pelaku HBE yang mendapat bantuan dana dari pemerintah dan terdapat ketidakjelasan alur pembagian bantuan dana.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Dani, I. A., & Tyas, W. P. (2024). Kajian Kemampuan Adaptasi Pelaku Home-Based Enterprises (HBE) di Kelurahan Gemah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 13(3), 260–273.

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, dunia dilanda penyakit yaitu Covid-19 yang merupakan penyakit baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Penyakit Covid-19 dapat menular ke sesama manusia melalui percikan batuk atau bersin (Putri, 2020). Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global dan membuat semua aktivitas keseharian manusia terhambat dimana karantina saja dianggap tidak cukup untuk mencegah penyebaran virus ini. Dampak yang ditimbulkan virus ini sangat meluas, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat (Sohrabi et al., 2020). Pandemi Covid-19 sendiri tentunya menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia berupa kehilangan sumber mata pencaharian, khususnya bagi UMKM. UMKM merupakan salah satu sektor dengan kerentanan paling tinggi karena UMKM berpenghasilan dari aktivitas perdagangan setiap harinya (Aliyani Firdaus et al., 2020). Selain itu, UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia dimana sekitar 99% unit usaha di Indonesia merupakan UMKM dan 98% merupakan usaha mikro. UMKM sendiri menyumbang sekitar 61% PDB Indonesia dan 97%

jumlah total tenaga kerja Indonesia (Damuri et al., 2020). Permasalahan utama UMKM di masa pandemi yaitu turunnya permintaan masyarakat atau konsumen secara signifikan. Hal ini menghambat pendapatan UMKM sehingga menyulitkan pelaku UMKM untuk menanggung beban finansial mereka, baik yang berasal dari beban usaha maupun pembiayaan lainnya (Damuri et al., 2020).

Kelurahan Gemah merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.601 jiwa. Menurut RDTRK BWK V Kota Semarang, Kelurahan Gemah sendiri memiliki fungsi sebagai sub pusat pelayanan yang merupakan pusat BWK dengan sarana perdagangan dan jasa, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan sarana pelayanan umum. Terjadi berbagai aktivitas yang disebabkan oleh fungsi sub pusat pelayanan BWK pada Kelurahan Gemah dimana aktivitas tersebut mulai dari bekerja, berkunjung, berbelanja hingga bersekolah. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Gemah yang membuat banyak warganya membuka usaha rumahan atau *home-based enterprise* baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan. *Home-based enterprise* merupakan usaha yang kegiatannya dilakukan dalam sebagian ruang rumah dan menjadi satu dengan tempat tinggal pemilik usaha. *Home-based enterprise* pada umumnya merupakan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus tempat bekerja (Kellett & Tipple, 2000). Menurut (Tipple et al., 2002), *home-based enterprises* identik berada di negara berkembang yang digunakan untuk mencari mata pencaharian masyarakatnya. *Home-based enterprise* dianggap sebagai jalan keluar masalah keuangan rumah tangga berpenghasilan rendah (Ghafur, 2002).

Studi membuktikan *home-based enterprise* dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, terutama bagi perempuan (Tipple, 2004). Selain itu, (Kigochie, 2001) mencatat bahwa sektor formal juga mengalami keuntungan dari peningkatan jumlah *home-based enterprise* karena lebih banyak *home-based enterprise* membeli langsung dari pemasok sektor formal. Selanjutnya, tidak hanya untuk rumah tangga, dalam skala yang lebih luas, *home-based enterprise* juga berkontribusi terhadap kinerja ekonomi di tingkat makro (kota) dalam menyediakan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan (Akbar, 2009). Adapula *home-based enterprise* di Kelurahan Gemah berupa penjual makanan dan minuman, jasa laundry, toko kelontong, air isi ulang, hingga servis elektronik dan kendaraan pun ada. Akan tetapi, pandemi Covid-19 membuat berbagai pihak melaksanakan aktivitasnya secara daring, ditambah dengan aturan pembatasan aktivitas masyarakat yang harus dipatuhi. Hal ini membuat pendapatan masyarakat terutama *home-based enterprise* menurun drastis. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, tentunya pelaku *home-based enterprise* telah melakukan berbagai penanggulangan atau adaptasi untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19.

Selain itu, ada pula bantuan dari pemerintah baik berupa kebijakan maupun bantuan finansial untuk UMKM. Penelitian melihat kemampuan adaptasi dari pelaku HBE yang ada di Kelurahan Gemah melalui kerangka *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) dan kebijakan pemerintah. *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) memiliki definisi yaitu upaya seseorang/kelompok untuk memenuhi keberlanjutan hidupnya dengan memanfaatkan kemampuan, pengetahuan, tuntutan, serta akses yang dimiliki dan terus meningkatkan upaya tersebut dengan bekerja sama dengan orang atau kelompok lain serta melakukan inovasi untuk keberlanjutan hidup (Lukitaningrum et al., 2017). Konsep ini melihat upaya kemampuan adaptasi pelaku *home-based enterprise* melalui lima modal penghidupan yaitu manusia, alam, sosial, fisik, dan finansial. Lalu, dilihat pula sejauh mana penerapan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menanggulangi dampak Covid-19. Diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui kajian kemampuan adaptasi pelaku *home-based enterprise* di Kelurahan Gemah dilihat dari sisi internal maupun eksternal.

## 2. DATA DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang lebih bersifat matematis atau lebih mengarah pada perhitungan angka-angka sebagai alat bantu. Sedangkan teknik

analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Analisis ini juga menggunakan analisis skoring yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing variable dari setiap indikator agar dapat dihitung nilai dan ditentukan peringkatnya (Gunawan et al., 2014). Penelitian ini terdiri dari dua analisis yaitu analisis kemampuan adaptasi dan analisis tingkat kemampuan adaptasi. Analisis kemampuan adaptasi bertujuan untuk melihat kemampuan adaptasi pelaku HBE berdasarkan faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal menggunakan kerangka *sustainable livelihood approach* (SLA) yang terdiri dari lima modal yaitu modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal finansial. Dimana dilakukan analisis statistik deskriptif pada setiap modal dan indikator yang ada.

Sedangkan pada faktor eksternal dilihat dari peran kebijakan pemerintah yang diawali dengan identifikasi kebijakan publik dan regulasi. Setelah identifikasi, dilakukan analisis kebijakan pemerintah untuk mengetahui apakah masyarakat telah mengetahui dan merasakan kebermanfaatannya dari kebijakan maupun regulasi tersebut. Dilakukan penilaian HBE terhadap kebijakan pemerintah dalam bentuk analisis statistik deskriptif. Selanjutnya dilakukan analisis tingkat kemampuan adaptasi berdasarkan tipologi HBE. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis skoring. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert. Kemudian dilakukan analisis skoring menggunakan excel untuk mendapatkan total skor, persentase, rata-rata hingga kategori tingkat kemampuan adaptasi. Berikut merupakan tahapan dari analisis:

1. Menentukan indikator dan variabel
2. Melakukan penilaian HBE berdasarkan indikator dengan menggunakan kuesioner
3. Melakukan perhitungan analisis skoring dan didapatkan tingkat kemampuan adaptasi HBE serta besaran adaptasi pada setiap indikator
4. Melakukan analisis deskriptif pada hasil perhitungan analisis skoring

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner, observasi, serta wawancara dan data sekunder melalui telaah dokumen. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mendapatkan jumlah responden 42 pelaku *home-based enterprise*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

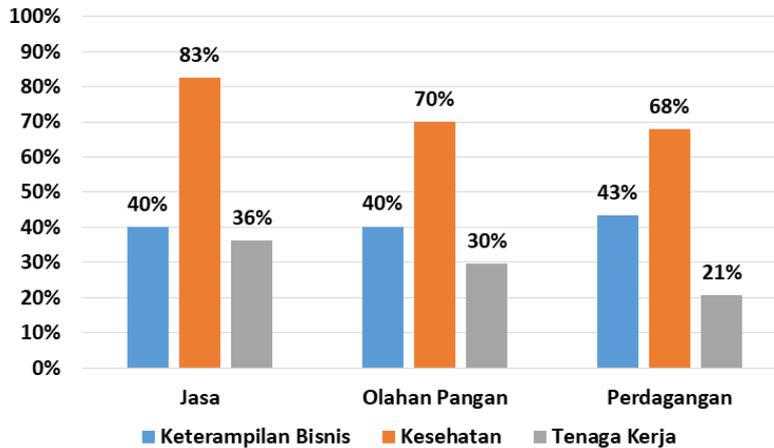
#### Analisis Kemampuan Adaptasi (Analisis Sustainable Livelihood Approach dan Analisis Peran Kebijakan Pemerintah)

Dalam penelitian ini, modal manusia dilihat dari tiga indikator yaitu: keterampilan bisnis, kesehatan, dan tenaga kerja. Keterampilan bisnis pelaku HBE di Kelurahan Gemah berasal dari tiga cara yaitu belajar otodidak, diturunkan dari orang tua, dan melalui pelatihan keterampilan dimana 95% pelaku HBE mempelajari sendiri bisnisnya secara otodidak. Selain itu, 62% pelaku HBE di Kelurahan Gemah memiliki keterampilan khusus untuk membantu usahanya dimana keterampilan khusus tersebut berbeda di setiap tipologi.

Keterampilan khusus HBE jasa seperti menjahit, memperbaiki barang elektronik, florist, hingga pembuat stempel. Sedangkan pada HBE olahan pangan tentunya memasak dan membuat olahan pangan khusus seperti serabi solo, dan tempe. Tidak terdapat keterampilan khusus pada HBE perdagangan karena hanya menjual produk-produk jadi dan bukan membuat produk tersebut. Akan tetapi, semua tipologi HBE memiliki keterampilan Digital marketing atau penjualan online. Selama masa pandemi, seluruh pelaku HBE telah mematuhi aturan protokol kesehatan yang berlaku tetapi terdapat 26% yang terkena Covid-19 atau penyakit lain hingga menghambat keberjalanan usaha seperti types sampai perlu dirawat inap di rumah sakit. Selain itu, pelaku HBE di Kelurahan Gemah lebih memilih adaptasi tenaga kerja dengan cara melakukan perubahan jam kerja atau model bekerja. Tipologi HBE dengan adaptasi tertingggi pada modal manusia dilihat dari rata-rata presentase skor yaitu

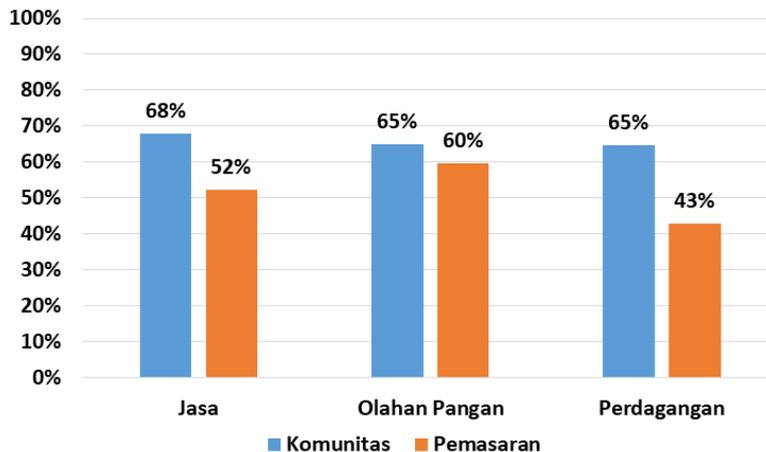
HBE jasa , HBE olahan pangan, dan HBE perdagangan. Dapat dilihat pada gambar 1 merupakan rata-rata presentase tiap indikator berdasarkan tipologi HBE.

**Gambar 1.** Presentase rata-rata skor indikator modal manusia (Analisis, 2022)



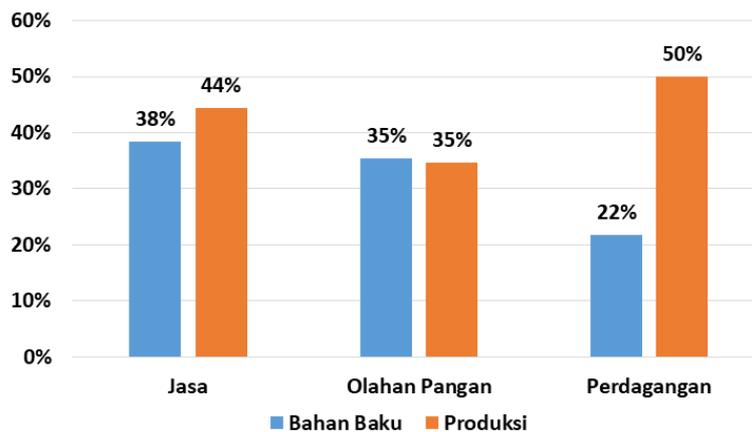
Modal sosial dalam penelitian ini memiliki indikator komunitas dan pemasaran. Sekitar 55% pelaku HBE di Kelurahan Gemah tidak mengetahui adanya komunitas di lingkungannya maupun mengikuti komunitas khusus usaha. Akan tetapi, sebanyak 95% dari pegawai maupun pembeli dari usaha tersebut merupakan tetangga sekitar. Selain itu, terdapat sekitar 48% pelaku HBE di Kelurahan Gemah yang mencoba *Digital marketing* maupun *E-commerce* sebagai cara adaptasi di masa pandemi Covid-19. Sedangkan tipologi HBE dengan adaptasi tertinggi pada modal sosial dilihat dari rata-rata presentase skor yaitu HBE olahan pangan, HBE jasa, dan HBE perdagangan. Dapat dilihat pada gambar 2 merupakan rata-rata presentase tiap indikator pada modal sosial berdasarkan tipologi HBE.

**Gambar 2.** Presentase rata-rata skor indikator modal sosial (Analisis, 2022)



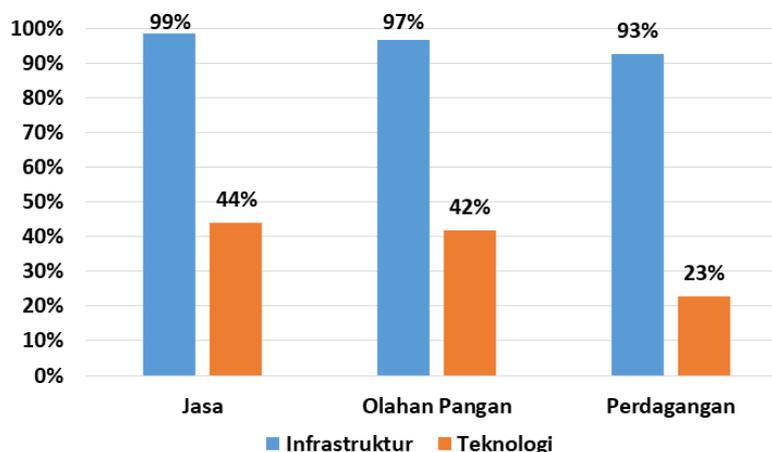
Dalam penelitian ini, modal alam dilihat dari dua indikator yaitu: bahan baku dan produksi. Selama pandemi, sebanyak 83% pelaku HBE mengalami kenaikan harga bahan baku yang menyebabkan sebesar 36% kekurangan bahan baku dan 26% kesulitan akses bahan baku tetapi hanya 24% pelaku HBE yang melakukan perubahan bahan baku. Sedangkan sebesar 48% pelaku HBE memilih untuk berhenti berjualan sementara, 69% mengurangi jumlah bahan baku, dan 69% menaikkan harga jual. Tipologi HBE dengan adaptasi tertinggi pada modal sosial dilihat dari rata-rata presentase skor yaitu HBE jasa, HBE perdagangan, dan HBE olahan pangan. Dapat dilihat pada gambar 3 merupakan rata-rata presentase tiap indikator pada modal alam berdasarkan tipologi HBE.

**Gambar 3.** Presentase rata-rata skor indikator modal alam (Analisis, 2022)



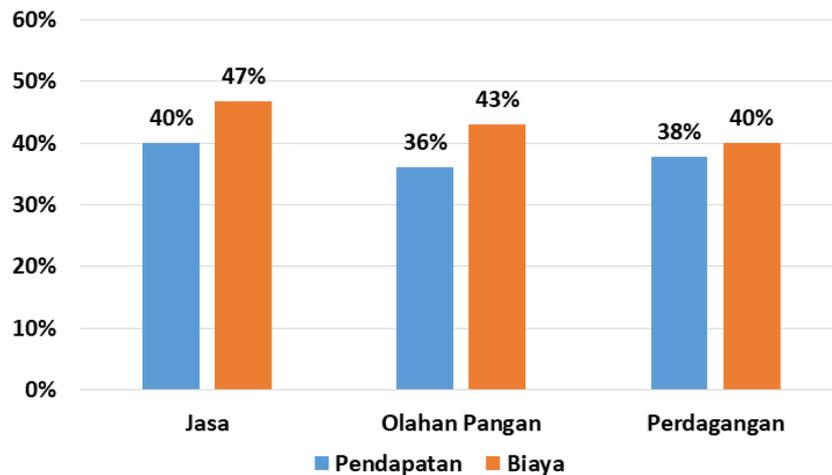
Modal fisik dalam penelitian ini memiliki indikator infrastruktur dan teknologi dimana urutan tipologi HBE dengan adaptasi tertinggi dilihat dari rata-rata presentase skor yaitu HBE jasa, HBE olahan pangan, dan HBE perdagangan. Sebanyak 95% pelaku HBE setuju bahwa infrastuktur di Kelurahan Gemah mulai dari sarana hingga prasana telah memadai dan mudah dijangkau mengingat Kelurahan Gemah merupakan sub pusat pelayanan BWK. Selain itu, sekitar 43% pelaku HBE sendiri telah memiliki peralatan khusus untuk mendukung usaha dan 50% telah menggunakan pembayaran non-tunai dengan *digital payment* seperti *gopay*, *ovo*, *shopee pay*, transfer bank, dll. Dapat dilihat pada gambar 4 merupakan rata-rata presentase tiap indikator pada modal fisik berdasarkan tipologi HBE.

**Gambar 4.** Presentase rata-rata skor indikator modal fisik (Analisis, 2022)



Pada modal finansial dilihat dari pendapatan dan biaya dimana urutan tipologi HBE dengan adaptasi tertinggi dilihat dari rata-rata presentase skor yaitu HBE jasa, HBE olahan pangan, dan HBE perdagangan. Pada masa pandemi ini, sebanyak 93% pelaku HBE mengalami penurunan pendapatan dan berdampak pada 57% pelaku HBE mengalami kesulitan modal usaha. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebanyak 81% pelaku HBE melakukan perubahan biaya produksi, 55% menggunakan tabungan usaha, dan 36% melakukan pinjaman ke pihak lain. Selain itu, terdapat bantuan dana pemerintah tetapi hanya 19% pelaku HBE yang mendapatkan dana tersebut. Dapat dilihat pada gambar 5 merupakan rata-rata presentase tiap indikator pada modal finansial berdasarkan tipologi HBE.

**Gambar 5.** Presentase rata-rata skor indikator modal finansial (Analisis, 2022)



Analisis peran kebijakan pemerintah berupa identifikasi kebijakan publik dan regulasi, kebijakan publik dan regulasi. Kebijakan publik merupakan suatu tindakan pemerintah yang didesain untuk memenuhi kepentingan publik. Sedangkan regulasi sendiri merupakan instrumen yang digunakan untuk merealisasikan kebijakan tersebut seperti undang-undang, keputusan, peraturan, hingga sanksi. Selama pandemi, pemerintah mengeluarkan kebijakan pemulihan ekonomi nasional (PEN) dimana salah satunya berupa bantuan bagi pelaku usaha mikro (BPUM). BPUM yaitu bantuan pemerintah dalam bentuk uang yang diberikan kepada pelaku usaha mikro yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. BPUM diberikan dalam bentuk uang tunai sejumlah Rp 2.400.000,00 atau Rp 1.200.000,00 kepada pemilik usaha mikro. Pengelolaan BPUM ini diatur oleh Dinas Koperasi Dan UKM masing-masing daerah. Sama halnya dengan Kota Semarang yang diatur oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang dengan sosialisasi melalui RT/RW hingga sosial media serta pendaftaran melalui website E-BPUM.

Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian besar pelaku HBE di Kelurahan Gemah tidak menerima BPUM walaupun sudah mendaftar beberapa kali. Adapun penerima BPUM di Kelurahan Gemah sebagian besar menerima BPUM di pendaftaran ketiga atau empat dan hanya satu kali mendapatkan bantuan. Selain itu, selama pandemi telah diberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Salah satu peraturan tersebut yaitu Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali. Berdasarkan intruksi tersebut, Kota Semarang memasuki PPKM level empat sehingga UMKM di Kota Semarang harus menaati jam maksimal operasional dan kapasitas pembeli di toko. UMKM yang berlokasi di gedung tertutup hanya diboleh untuk menerima delivery atau take away. Apabila tidak ditaati, UMKM akan dikenakan sanksi administratif hingga penutupan usaha secara paksa sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

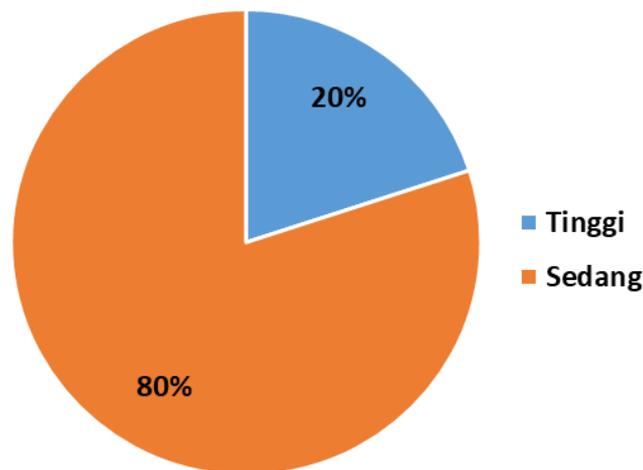
Dalam kebijakan publik sebanyak 61% pelaku HBE di Kelurahan Gemah telah mengetahui adanya kebijakan pemerintah dan sosialisasi kebijakan pemerintah untuk membantu UMKM di masa pandemi baik dari tingkat kota hingga kelurahan. HBE olahan pangan merupakan tipologi HBE yang paling banyak mengetahui kebijakan dan sosialisasi kebijakan yaitu sekitar 71% HBE olahan pangan dan HBE jasa menempati paling sedikit mengetahui hal tersebut yaitu sekitar 53% HBE jasa. Bentuk sosialisasi ini mulai dari media massa seperti media sosial dan televisi, sosialisasi melalui grup whatsapp warga, hingga sosialisasi melalui komunitas UMKM. Sosialisasi kebijakan ini membuahkan hasil dimana sebanyak 88% pelaku HBE di Kelurahan Gemah telah menjalankan usaha sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berlaku. Akan tetapi, hanya sekitar 31% pelaku HBE yang merasa kebijakan tersebut telah tepat sasaran atau bermanfaat dimana tipologi HBE yang paling banyak setuju mengenai hal ini yaitu HBE perdagangan sebanyak 40% HBE.

Sedangkan regulasi sebanyak 64% pelaku HBE telah mengetahui regulasi atau sanksi yang berlaku bagi UMKM selama pandemi dimana sebesar 55% pelaku HBE mengetahui adanya sosialisasi tentang hal tersebut. Akan tetapi, hanya 29% pelaku HBE yang setuju bahwa regulasi tersebut telah tepat sasaran dan hanya 26% atau HBE yang merasa regulasi tersebut telah membantu usaha mereka. Selain itu, HBE olahan pangan merupakan HBE yang paling banyak mengetahui kebijakan tetapi justru HBE perdagangan yang paling banyak mengetahui regulasi dan sosialisasinya yaitu sekitar 77% HBE perdagangan.

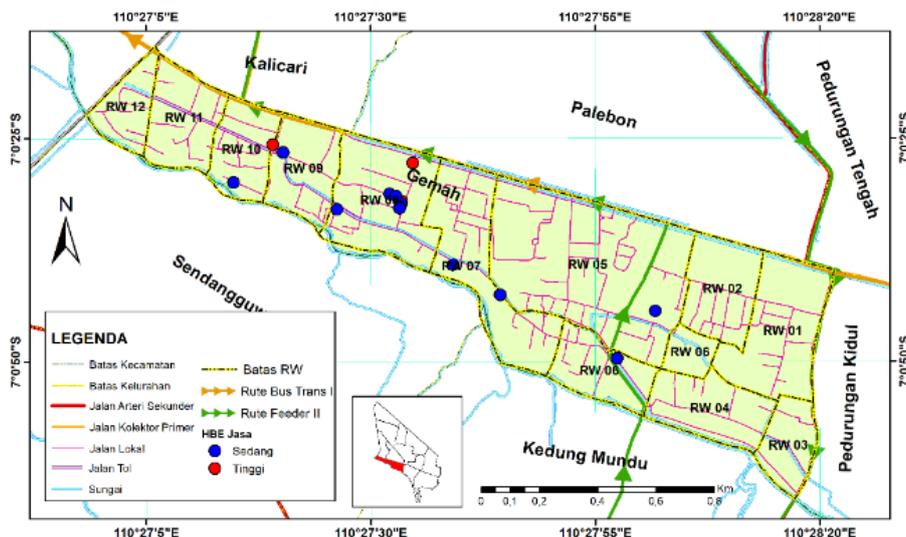
**Analisis Tingkat Kemampuan Adaptasi (HBE Jasa, Olahan Pangan dan HBE Perdagangan)**

Terdapat 36% atau 15 HBE jasa di Kelurahan Gemah dimana contoh HBE ini yaitu HBE yang memiliki kegiatan membuat atau memperbaiki barang, penata rambut, mencuci atau menyetryika pakaian, fotocopy, galon, hingga penyedia layanan telepon. Berdasarkan gambar 6, HBE Jasa di Kelurahan Gemah memiliki rata-rata tingkat kemampuan adaptasi sedang. Sebesar 20% atau 3 pelaku HBE memiliki tingkat kemampuan adaptasi tinggi dan sisanya sebanyak 80% atau 12 pelaku HBE memiliki tingkat kemampuan adaptasi sedang.

**Gambar 6.** Presentase tingkat kemampuan adaptasi pelaku HBE jasa (Analisis, 2022)



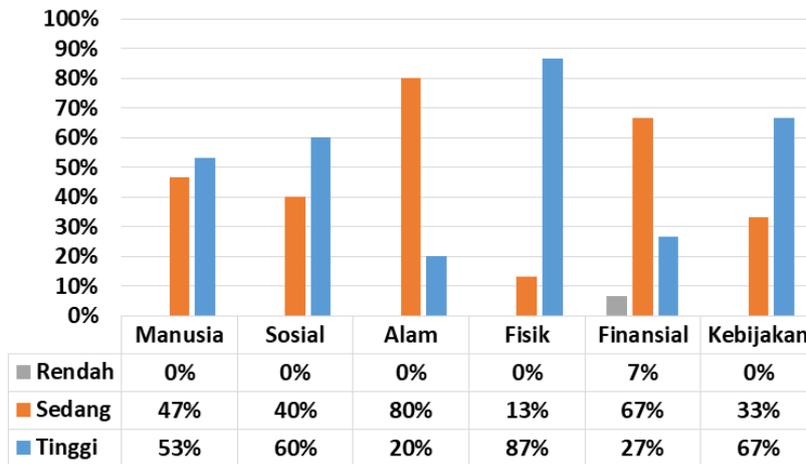
**Gambar 7.** Peta sebaran HBE jasa di Kelurahan Gemah (Analisis, 2022)



Pada gambar 7, terdapat 15 HBE jasa yang tersebar pada RW 5,6,7,8,9, dan 10 di Kelurahan Gemah. Pelaku HBE jasa yang memiliki tingkat adaptasi tinggi terletak di RW 8 dan 10 serta sisanya merupakan

pelaku HBE jasa dengan tingkat adaptasi rendah. Pada RW 8 sendiri terdapat kawasan pendidikan mulai dari SD hingga SMA dan kawasan kampung santri gemah berupa pondok pesantren addainuriyah 2 serta terdapat pusat perbelanjaan ada majapahit. Banyak pula lokasi HBE jasa di RW 8 yang letaknya saling bersebalahan dimana jalan tersebut merupakan jalan utama yang menghubungkan kawasan pendidikan dan kampung santri gemah.

**Gambar 8.** Presentase besaran setiap variabel pada HBE jasa (Analisis, 2022)



Gambar 8, merupakan besaran adaptasi masing-masing variabel pada HBE jasa. Pada modal fisik, infraskturtur dianggap telah memadai terutama listrik, air, hingga sinyal internet yang merupakan kebutuhan utama HBE jasa. Selain itu, lebih dari 50% HBE jasa di Kelurahan Gemah telah menggunakan peralatan khusus untuk membantu usaha dan telah menggunakan transaksi non-tunai dengan digital payment seperti *gopay*, *ovo*, *shopee pay* hingga transfer bank untuk mendukung penjualan produk. Pada variabel kebijakan, sekitar 50% dari pelaku HBE jasa di Kelurahan Gemah telah mengetahui pengumuman maupun sosialisasi kebijakan atau regulasi khusus UMKM di masa pandemi. Sedangkan kurang dari 40% yang menganggap kebijakan atau regulasi khusus tersebut telah bermanfaat maupun tepat sasaran. Akan tetapi, sebagian besar yaitu 93% pelaku HBE jasa di Kelurahan Gemah telah melaksanakan usaha sesuai dengan kebijakan atau regulasi khusus UMKM yang berlaku dimasa pandemi.

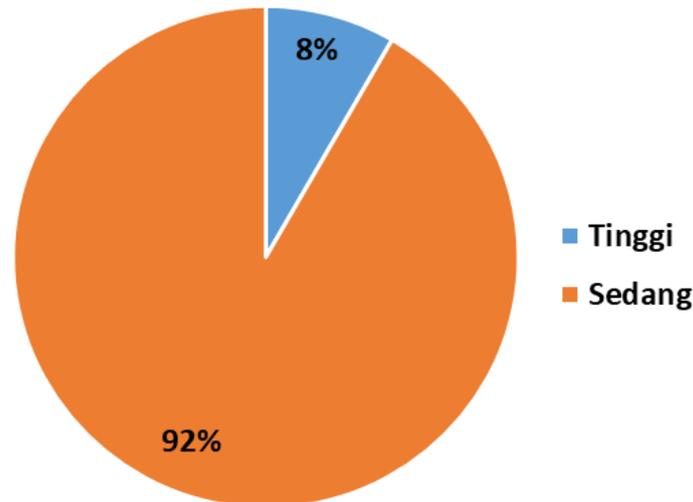
Pada modal sosial, kurang dari 50% pelaku HBE jasa yang mengetahui adanya komunitas sosial atau kelompok usaha di lingkungan mereka dan hanya 20% yang merasa terbantu oleh komunitas tersebut. Namun, semua pelaku HBE jasa memiliki hubungan yang baik dengan tetangga maupun pihak lain yang bekerja sama dengan pelaku HBE. Selain itu, sebesar 67% pelaku HBE jasa melakukan perubahan teknik pemasaran dengan menggunakan media sosial maupun E-commerce dan sekitar 43% merasa hal tersebut membantu menaikkan pendapatan usaha mereka. Sebanyak 80% pelaku HBE jasa juga menyisihkan pendapatan usaha mereka untuk membantu orang-orang disekitarnya. Pada modal manusia, hampir keseluruhan pelaku HBE jasa mempelajari bisnis secara otodidak dan terdapat pula yang diturunkan melalui orang tua atau melalui pelatihan kewirausahaan. Akan tetapi, selama pandemi Covid-19 tidak terdapat pelaku HBE jasa yang mengikuti pelatihan kewirausahaan dalam rangka mempertahankan bisnisnya. Semua pelaku HBE jasa telah mengikuti protocol kesehatan yang berlaku. Namun hampir sebagian besar baik pelaku HBE maupun karyawan terkena Covid-19 ataupun penyakit lain yang menghambat keberjalanan HBE. Selain itu, pelaku HBE jasa sebagian besar menerapkan perubahan jam kerja atau jam buka usaha sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pada modal alam, selama pandemi, sebagian besar pelaku HBE jasa mengalami kekurangan hingga kesulitan menemukan bahan baku tetapi hal ini tidak dibarengi dengan upaya melakukan perubahan bahan baku untuk mempertahankan usaha. Hal ini berdampak pada banyaknya pelaku HBE jasa juga melakukan pengurangan stok penjualan usahan dan menaikkan harga jual untuk mengurangi dampak pandemi. Pada modal finansial, hampir keseluruhan pelaku HBE jasa mengalami penurunan

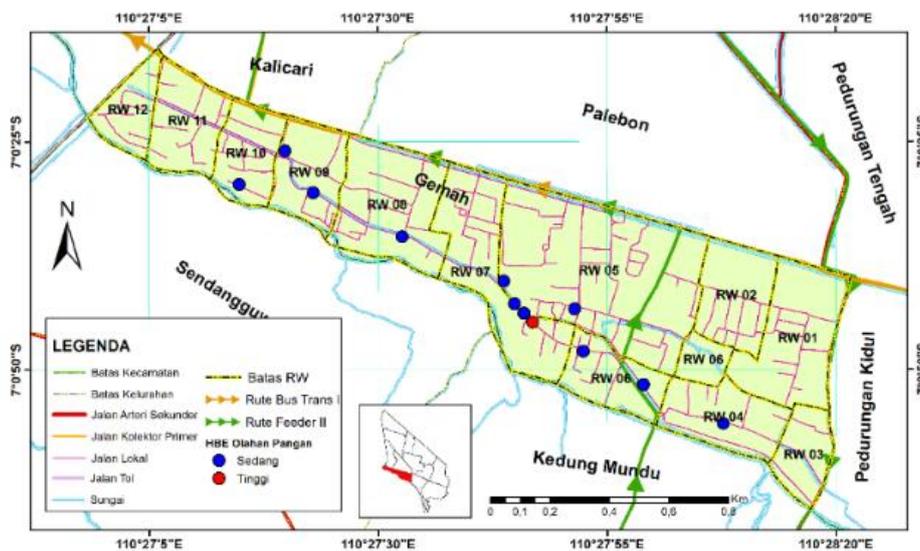
pendapatan secara signifikan. Ini tentunya berdampak pada kesulitan modal untuk melanjutkan usaha dimana pelaku HBE berusaha mensiasati ini dengan menggunakan tabungan pelaku. Di sisi lain, pelaku juga melakukan perubahan pada anggaran produksi atau penjualan. Selain itu, hanya sedikit pelaku HBE jasa yang mendapat bantuan dana dari pemerintah.

Terdapat 28% HBE olahan pangan dimana HBE olahan pangan berupa warung makan, *home industry* makanan, atau apapun yang berhubungan dengan produsen dan penjual makanan. Berdasarkan gambar 9, sebesar 92% atau 11 pelaku HBE memiliki tingkat kemampuan adaptasi sedang dan hanya sebesar 8% atau 1 pelaku HBE memiliki tingkat kemampuan adaptasi tinggi.

**Gambar 9.** Presentase tingkat kemampuan adaptasi pelaku HBE olahan pangan (Analisis, 2022)



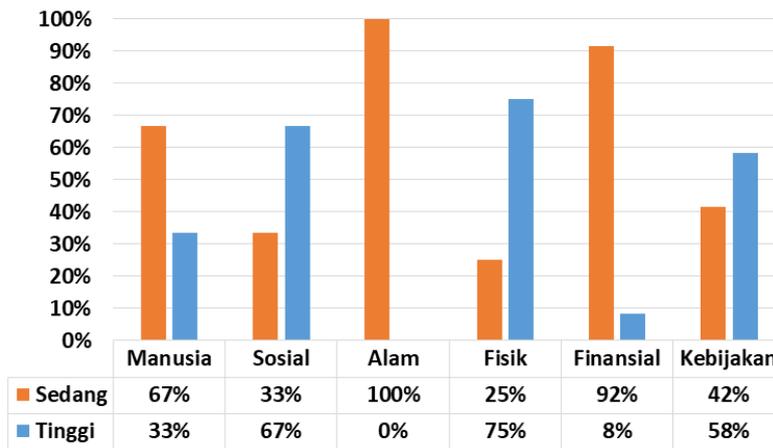
**Gambar 10.** Peta sebaran HBE olahan pangan di Kelurahan Gemah (Analisis, 2022)



Berdasarkan gambar 10, terdapat 12 HBE olahan pangan yang tersebar di RW 4,5,6,7,8,9, dan 10. Hanya satu pelaku HBE yang memiliki tingkat adaptasi tinggi yang lokasinya terletak di RW 6 dan sisanya merupakan HBE dengan tingkat adaptasi sedang. Semua lokasi HBE olahan pangan berada di pinggir jalan lokal yang memudahkan akses menuju HBE. Gambar 11, merupakan besaran adaptasi masing-masing variabel pada HBE olahan pangan. Pada modal fisik, terdapat beberapa pelaku HBE olahan pangan yang merasa jalan di lokasi usahanya memiliki banyak lubang, kondisi parkir juga kurang memadai, dan sumber air yang terkadang tidak lancar. Namun, sarana ekonomi atau

perdagangan, kemudahan akses menuju lokasi, hingga kondisi listrik yang berpengaruh langsung dengan HBE tidak memiliki masalah. Selain itu, sekitar 50% pelaku HBE olahan pangan telah menggunakan peralatan atau mesin khusus untuk membantu usahanya. Sebesar 58% pelaku HBE juga telah menggunakan transaksi non-tunai dengan digital payment seperti gopay, ovo, shopee pay, transfer bank, dll. Pada modal sosial, tidak terdapat komunitas sosial atau kelompok usaha di sekitar lingkungan HBE yang dapat membantu HBE. Akan tetapi, pelaku HBE memiliki hubungan yang baik dengan pihak lain yang bekerja sama dengan HBE maupun tetangga dimana pekerja atau pembeli berasal dari tetangga sekitar. Selama pandemi, sebagian besar pelaku HBE olahan pangan melakukan perubahan teknik pemasaran dengan sebanyak 67% menggunakan media sosial atau E-commerce dan merasa terbantu melalui kenaikan pendapatan.

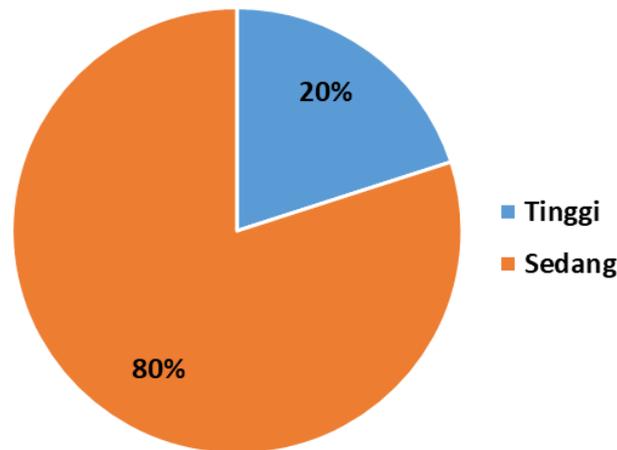
**Gambar 11.** Presentase besaran setiap variabel pada HBE olahan pangan (Analisis, 2022)



Pada variabel kebijakan, sekitar 71% pelaku HBE olahan pangan mengetahui adanya kebijakan maupun sosialisasi kebijakan pemerintah mengenai UMKM dan 83% telah menjalankan usaha sesuai kebijakan yang berlaku. Namun, hanya 17% yang merasa kebijakan tersebut tepat sasaran dan bermanfaat. Sedangkan sekitar hanya sekitar 54% pelaku HBE olahan pangan yang mengetahui adanya regulasi khusus maupun sosialisasi regulasi dan hanya 13% yang merasa regulasi tersebut telah tepat sasaran dan bermanfaat. Pada modal alam, sebanyak 92% pelaku HBE olahan pangan merasakan kenaikan harga bahan baku selama pandemi dan sebesar 17% mengalami kekurangan hingga kesulitan mengakses bahan baku. Ini juga menyebabkan sebanyak 33% melakukan pemberhentian produksi atau penjualan sementara, 67% melakukan pengurangan jumlah produksi atau penjualan, dan 42% menaikkan harga jual barang.

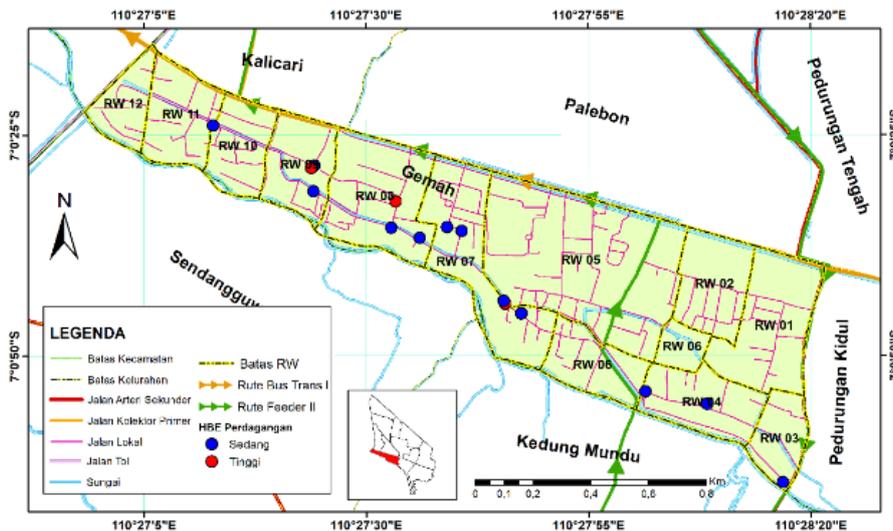
Pada modal finansial, keseluruhan pelaku HBE mengalami penurunan pendapatan secara drastis dan 67% mengalami kesulitan modal. Walaupun begitu, terdapat 75% pelaku HBE yang menyisihkan pendapatannya untuk dimasukkan kedalam tabungan usaha darurat. Selain itu, sebanyak 92% pelaku HBE memilih untuk perubahan biaya produksi, 42% melakukan perubahan biaya tenaga kerja, dan 25% yang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Pada modal manusia, semua pelaku HBE olahan pangan mempelajari bisnisnya secara otodidak tetapi terdapat beberapa pelaku yang juga mempelajari bisnisnya melalui pelatihan maupun diturunkan melalui orang tua. Sebanyak 67% juga memiliki keterampilan dibidang lain yang dapat membantu bisnis mereka. Namun, hanya sedikit pelaku HBE yang mengikuti pelatihan kewirausahaan selama pandemi. Selain itu, semua pelaku HBE telah mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Terdapat sekitar 30% pelaku HBE maupun karyawan HBE yang terkenda Covid-19 ataupun penyakit lain hingga menyebabkan terhambatnya keberjalanan usaha. Di masa pandemi, pelaku HBE olahan pangan lebih memilih melakukan perubahan model bekerja dari offline menjadi online dimana hal tersebut dirasa dapat membantu mempertahankan usaha.

**Gambar 12.** Presentase tingkat kemampuan adaptasi pelaku HBE perdagangan (Analisis, 2022)



Terdapat HBE perdagangan sebanyak 36% atau 15 HBE berupa warung atau toko yang menjual kebutuhan sehari-hari maupun barang-barang lainnya. Berdasarkan gambar 12, sebagian besar HBE perdagangan di Kelurahan Gemah termasuk kedalam kategori tingkat adaptasi sedang yaitu sebanyak 80% atau 12 pelaku HBE dan hanya 20% atau 3 pelaku HBE termasuk kedalam tingkat adaptasi tinggi.

**Gambar 13.** Peta sebaran HBE perdagangan di Kelurahan Gemah (Analisis, 2022)

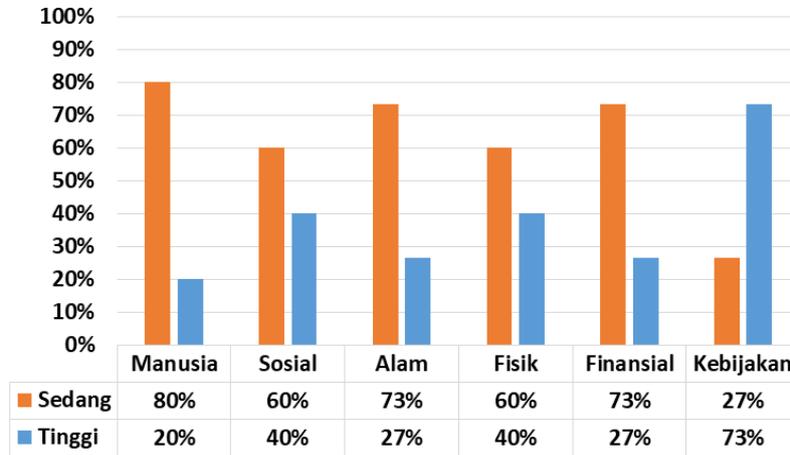


Berdasarkan gambar 13, terdapat 15 HBE perdagangan yang tersebar di RW 3,4,6,7,8,9,10, dan 11. Terdapat tiga pelaku HBE yang memiliki tingkat adaptasi tinggi di RW 6,8, dan 9. HBE perdagangan sendiri lebih tersebar merata dan didominasi oleh warung kelontong atau toko-toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Akses menuju HBE sendiri sangat mudah dimana semua lokasi HBE berada di pinggir jalan lokal.

Gambar 14, merupakan besaran tingkat adaptasi masing-masing variabel. Pada variabel kebijakan, sebagian besar pelaku HBE perdagangan telah menjalankan usaha sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berlaku di masa pandemi. Hal ini diikuti dengan sebanyak 68% pelaku HBE telah mengetahui adanya kebijakan maupun sosialisasi kebijakan atau regulasi tentang UMKM di masa pandemi. Akan tetapi, hanya sekitar 31% yang merasa kebijakan maupun regulasi tersebut telah tepat sasaran dan bermanfaat. Pada modal manusia, hampir keseluruhan pelaku HBE perdagangan mempelajari bisnisnya secara otodidak dan hanya sekitar 27% juga mempelajarinya melalui orang tua maupun pelatihan kewirausahaan. Selain itu, hanya sedikit pula pelaku HBE yang mengikuti kursus di masa pandemi ini untuk membantu usaha mereka. Sedangkan keseluruhan HBE mengoperasikan

usahanya sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku di masa pandemi ini. Akan tetapi, terdapat 25% pelaku HBE maupun karyawan HBE yang terkena Covid-19 maupun penyakit lain yang dapat menghambat operasial HBE. Selain itu, sekitar 37% pelaku HBE memilih untuk melakukan perubahan jam kerja maupun perubahan model bekerja dari offline menjadi online.

**Gambar 14.** Presentase besaran setiap variabel pada HBE perdagangan (Analisis, 2022)



Pada modal alam, hampir keseluruhan pelaku HBE perdagangan mengalami kenaikan harga bahan baku dan mengakibatkan sekitar 43% mengalami kekurangan maupun kesulitan akses bahan baku. Selain itu, hanya sebesar 27% yang berusaha melakukan perubahan bahan baku. Sedangkan sebanyak 80% pelaku HBE melakukan pengurangan jumlah stok penjualan, 60% melakukan pemberhentian penjualan sementara, dan 93% pelaku HBE memilih untuk menaikkan harga jual barang. Pada modal finansial, hampir keseluruhan pelaku HBE perdagangan mengalami penurunan pendapatan secara signifikan yang menyebabkan 67% mengalami kesulitan modal usaha. Akan tetapi, sebesar 67% juga memiliki tabungan usaha yang digunakan untuk keadaan darurat. Untuk mengatasi kekurangan finansial, 80% pelaku HBE memilih untuk melakukan perubahan biaya produksi atau penjualan, 60% memilih untuk melakukan pinjaman dana ke pihak lain, dan hanya 13% yang mendapat bantuan dari pemerintah.

Pada modal sosial, hanya sekitar 13% pelaku HBE perdagangan yang mengetahui adanya komunitas usaha di lingkungan sekitar dan merasa terbantu dengan adanya komunitas tersebut. Akan tetapi, semua pelaku HBE perdagangan memiliki hubungan baik dengan pihak lain yang bekerja sama dengan HBE maupun tetanga di lingkungan HBE. Terdapat pula sekitar 40% pelaku HBE perdagangan yang melakukan perubahan teknik pemasaran di masa pandemi ini dengan menggunakan media sosial atau *E-commerce*. Pada modal fisik, sekitar 10% pelaku HBE merasa sarana ekonomi, transportasi umum, kondisi parkir usaha, ataupun kondisi listrik masih kurang memadai. Selain itu, hanya sekitar 18% pelaku usaha yang telah memiliki peralatan atau mesin khusus untuk membantu usaha dan hanya 20% pelaku HBE yang telah menggunakan pembukuan otomatis menggunakan komputer. Adapun terdapat 40% pelaku HBE yang telah menggunakan transaksi non-tunai dengan digital payment seperti gopay, shopee pay, transfer bank, dll.

#### 4. KESIMPULAN

*Sustainable livelihood approach* (SLA) terdiri dari kemampuan, aset (toko, sumber daya, klaim, dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup: penghidupan berkelanjutan dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memelihara atau meningkatkan kemampuan dan aset, serta menyediakan peluang penghidupan yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya; dan memberikan keuntungan bagi penghidupan lain di tingkat lokal dan global, baik sekarang dan di masa depan, sementara tidak merusak sumber daya alam (DFID, 1999). Terdapat lima modal pada

*sustainable livelihood approach* yaitu : modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan finansial. Berdasarkan hasil analisis, variabel dengan kemampuan adaptasi tertinggi yaitu modal fisik dengan rata-rata presentase skor 76%. Diikuti modal sosial 60%, kebijakan 49% modal manusia 44%, modal finansial 42%, dan modal alam 39%.

Sedangkan pada analisis tingkat kemampuan adaptasi yang merupakan analisis deskriptif dari hasil scoring semua variabel. Hasil penelitian membagi HBE menjadi tiga jenis yaitu 36% HBE jasa, 28% olahan pangan, dan 36% perdagangan. Pelaku HBE jasa memiliki 20% pelaku dengan tingkat adaptasi tinggi dan 80% pelaku dengan tingkat adaptasi sedang dimana variabel dengan tingkat adaptasi tinggi lebih banyak yaitu modal fisik, kebijakan, modal sosial, dan modal manusia. Sedangkan pelaku HBE olahan pangan memiliki 8% pelaku dengan tingkat adaptasi tinggi dan 92% pelaku dengan tingkat adaptasi sedang dimana variabel dengan tingkat adaptasi tinggi lebih banyak yaitu modal fisik, modal sosial, dan kebijakan. Lalu pelaku HBE perdagangan memiliki 20% pelaku dengan tingkat adaptasi tinggi dan 80% pelaku dengan tingkat adaptasi sedang dimana variabel dengan tingkat adaptasi tinggi lebih banyak yaitu kebijakan. Urutan tipologi HBE yang memiliki tingkat adaptasi tertinggi hingga terendah dilihat dari total skor kemampuan adaptasi dan kemampuan adaptasi per variabel yaitu HBE jasa, HBE olahan pangan, dan HBE perdagangan.

## 5. REFERENSI

- Akbar, A. (2009). *Kontribusi Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis Rumah Terhadap Pembangunan Ekonomi Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Aliyani Firdaus, S., Fadilah Ilham, I., Putri Aqidah, L., Aliyani Firdaus, S., Agung Dwi Astuti, S., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.46-62>
- Damuri, Y. R., Aswicahyono, H., Hirawan, F., Setiati, I., & Simanjuntak, I. (2020). *Langkah Pemberdayaan Umkm Dalam Menghadapi Covid-19*. Centre for Strategic and International Studies. <http://jstor.proxy.undip.ac.id:2048/stable/resrep26733>
- DFID. (1999). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. *Departement for International Development*, 150. <http://www.livelihoodscentre.org/documents/20720/100145/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets/8f35b59f-8207-43fc-8b99-df75d3000e86>
- Ghafur, S. (2002). Gender implications of space use in home-based work: Evidences from slums in Bangladesh. *Habitat International*, 26(1), 33–50. [https://doi.org/10.1016/S0197-3975\(01\)00032-7](https://doi.org/10.1016/S0197-3975(01)00032-7)
- Gunawan, D. W., Hartati, S. J., & Maulana, Y. M. (2014). Rancang Bangun Aplikasi Analisis Kredit Menggunakan Metode Skoring pada Bintang Jaya Variasi Audio. *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Akuntansi*, 3(2), 97–103.
- Kellett, P., & Tipple, A. G. (2000). The home as workplace: a study of income-generating activities within the domestic setting. *Environment and Urbanization*, 12(1), 203–214. <https://doi.org/10.1177/095624780001200115>
- Kigochie, P. W. (2001). Squatter rehabilitation projects that support home-based enterprises create jobs and housing: The case of Mathare 4A, Nairobi. *Cities*, 18(4), 223–233. [https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(01\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(01)00015-4)
- Lukitaningrum, D. L., Tyas, W. P., & Muktiali, M. (2017). Analisis Keberlanjutan Home Based Enterprise Pengolahan Singkong Di Kota Salatiga. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.166-180>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O’Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Losifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 76, 71–76.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tipple, G. (2004). Settlement upgrading and home-based enterprises: Discussions from empirical data. *Cities*, 21(5), 371–379. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2004.07.006>
- Tipple, G., Coulson, J., & Kellett, P. (2002). The effects of home-based enterprises on the residential environment in developing countries. *Building Sustainable Urban Settlements, January*, 62–76. <https://doi.org/10.3362/9781780441269.005>